

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Temuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa. MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa merupakan salah satu jenjang pendidikan Menengah Pertama di Jalan Bandar Labuhan, Desa Dagang Kerawan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berikut ini informasi lengkap mengenai MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa :

Nama Madrasah	: MTs. Al Washliyah Tanjung Morawa
NSM	: 121212070085
NPSM	: 10264275
Akreditasi MTs	: “ B “ Tahun 2015
Izin Operasional	: Nomor 1591 Tanggal 16 Desember 2019
Alamat MTs	: Jln. Bandar Labuhan, Desa/Kelurahan Dagang Kerawan Kecamatan Tanjung Morawa Kab/Kota Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara
Tahun Berdiri	: 1974
NPWP	: 21.119.072.3 – 125.000
Nama Ka.MTs	: Edi Jatmiko S.Pd.I.M.Pd
No. Tlp /HP	: 082360167337
Nama Yayasan	: Al Jam’iyatul Washliyah
Alamat Yayasan	: Lubuk Pakam
No. Tlp. Yayasan	: -----
Akte Notaris Yayasan	: Nomor : 28 Tanggal 24 September 2018

Kepemilikan Tanah : Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/
Menumpang/ Pinjam pakai

a. Status Tanah: milik yayasan (Lampirkan Fotocopynya).

b. Luas Tanah : 4400 m²

Status Bangunan : Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/
Menumpang

Luas Bangunan : 896 m²

Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan suatu struktur organisasi di dalamnya sehingga dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini struktur organisasi di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa :

Kepala Madrasah : Edi Jatmiko, S.Pd.I

Wakil Kepala Madrasah : Hidayat, S.Pd.I (WKM Kurikulum)

Muhammad Syahwal, S.Pd.I (WKM Kesiswaan)

Tata Usaha Madrasah : Indra Rivani, S.HI

Herly Santasya Hajar Pharamita, S.T

Operator : Medi Saputra, S.Kom

Keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa berjumlah 30 orang dengan perincian tenaga pendidik berjumlah 27 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 3 orang. Berikut ini adalah perinciannya :

Tabel 4.1

No	Pengelola	PNS		NON PNS		Jml
		Lk	Pr	Lk	Pr	
	Pendidik					
1	Guru PNS diperbantukan Tetap		1			1
2	Guru tetap Yayasan			10	6	16
3	Guru Honorer	4	6			10
4	Guru Tidak Tetap					
	Tenaga Kependidikan					

1	Kepala UrusanTata Usaha		1			1
2	Bendahara	1				1
3	Staf Tata Usaha	1				1

Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sumber : Tata Usaha MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa

Tabel 4.2

Data Guru dan Pegawai MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa TP. 2022-2023

NO	NAMA	JABATAN	JABATAN GURU	SERTIFIKASI
1	Edi Jatmiko, S.Pd.I	Guru/Ka.Madrasah	GTY	Sudah
2	Hidayat, S.Pd.I	Guru/WKM Kurikulum	GTY	Sudah
3	Hery Siswanto, S.Pd	Guru	GTT	Sudah
4	Hamidah, S.Ag	Guru	GTY	Sudah
5	Muhammad Syahwal S.Pd.I	Guru/WKM Kesiswaan	GTY	Sudah
6	Indra Rivani, S.HI	Guru/Staf TU	GTY	Sudah
7	Kumala Sari, S.Pd	Guru	GTT	Belum
8	Tuti Andriani, S.Pd	Guru	GTT	Sudah
9	Kholis Tohir, S.Pd.I, M.A	Guru	GTY	Sudah
10	Muhammad Ridwan, S.Pd.I	Guru	GTY	Sudah
11	Ari Artati, S.Pd	Guru	GTY	Sudah
12	Isnaini, S.Pd	Guru	GTY	Belum
13	Agus Rinanda S.Pd	Guru	GTY	Belum
14	Muhammad Zaki Adlani Nasution S.Pd.I	Guru	GTY	Belum
15	Ahmad Khoir S.Pd	Guru	GTY	Belum
16	Praditanur Utami S.Pd	Guru	GTY	Belum
17	Irna Rahayu S.Pd	Guru	GTY	Belum

18	Sri Trimurwanti M.Pd	Guru	GTY	Belum
19	Musaddad S.Pd.	Guru	GTY	Belum
20	Zulpadli M.TH	Guru	GTY	Belum
21	Dilla Fransiska S.Pd	Guru	GTY	Belum
22	Faisal Ade Manurung S.Pd	Guru	GTY	Belum
23	Harits Septian Nugroho S.Pd	Guru	GTY	Belum
24	Ibnu Irnanda S.Pd	Guru	GTY	Belum
25	Luthfi Hakim Muhammad	Guru	GTY	Belum
26	Herly Santasya Hajar Pharamita S.T	Tata Usaha	PTY	Belum
27	Medi Saputra S.Kom	Operator	PTY	Belum

Sumber : Tata Usaha MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa

Data siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam data selama 6 tahun terakhir antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.3
Data Siswa dalam 6 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kelas (1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017/2018	145	3	122	3	150	3	417	9
2018/2019	159	3	141	3	117	3	417	9
2019/2020	126	3	152	5	125	3	403	11

2020/2021	173	6	127	4	151	5	451	15
2021/2022	118	5	168	6	123	4	409	15
2022/2023	105	4	116	4	168	6	389	14

Sumber : Tata Usaha MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila dapat memenuhi beberapa syarat salah satunya adalah kelengkapan saran dan parasana madrasah. Berikut ini adalah penguraian sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.4

Sarana dan Prasana MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Keadaan / Kondisi				Luas m ²
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	15	10	2	3	-	840
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-	56
3	Ruang Laboratorium Bahasa	1	1	-	-	-	56
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	-	12
5	Ruang Guru	1	1	-	-	-	28
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	56
7	Ruang BP/BK	1	1	-	-	-	9
8	Ruang UKS	1	-	1	-	-	9
9	Ruang OSIS	1	1	-	-	-	9
10	Musholla	1	-	1	-	-	70
11	Gudang	1	-	-	1	-	12
12	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-

13	Kamar Mandi Kepala	-	-	-	-	-	-
14	Kamar mandi Guru	1	1	-	-	-	4
15	Kamar Mandi Siswa Putra	2	-	2	-	-	24
16	Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	-	24
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	-	-	-	-	1500

Sumber : Tata Usaha MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa

4.1.2 Temuan Khusus

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa. Penelitian menerapkan penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mengambil 1 kelas sebagai sampel dengan jumlah siswa 32 orang siswa. Hal ini dikarenakan terdapat satu kelas yang memiliki siswa dengan tingkat perilaku sopan santun yang rendah.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket untuk menguji angket tersebut sebelum dipakai dalam penelitian. Butir angket yang telah diuji coba sebelumnya menghasilkan 19 item angket yang valid dan 2 yang tidak valid.

4.1.2.1 Uji Instrumentasi

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan analisis data untuk mengukur kevaliditan suatu data yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam melakukan uji coba validitas penelitian ini menggunakan 30 responden, dimana angket yang diajukan kepada responden sebanyak 21 pernyataan. Uji validitas ditentukan dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dapat dikatakan valid dan begitu sebaliknya. Dengan melihat tabel R diketahui nilai r_{tabel} dalam penelitian ini adalah 0,361

dengan signifikansi 5%. Maka instrumen penelitian ini dikatakan valid jika lebih besar atau sama dengan 0,361. Berikut hasil dari pengujian validitas pada kuesioner yang disebarakan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Sopan Santun

No	Item	r _{tabel}	Hasil		Ket
			Sig.	r _{hitung}	
1	X1	0,361	0,05	0,312	Tidak Valid
2	X2	0,361	0,05	0,729	Valid
3	X3	0,361	0,05	0,772	Valid
4	X4	0,361	0,05	0,732	Valid
5	X5	0,361	0,05	0,587	Valid
6	X6	0,361	0,05	0,735	Valid
7	X7	0,361	0,05	0,574	Valid
8	X8	0,361	0,05	0,678	Valid
9	X9	0,361	0,05	0,630	Valid
10	X10	0,361	0,05	0,587	Valid
11	X11	0,361	0,05	0,757	Valid
12	X12	0,361	0,05	0,732	Valid
13	X13	0,361	0,05	0,726	Valid
14	X14	0,361	0,05	0,587	Valid
15	X15	0,361	0,05	0,623	Valid
16	X16	0,361	0,05	0,757	Valid
17	X17	0,361	0,05	0,678	Valid
18	X18	0,361	0,05	0,630	Valid
19	X19	0,361	0,05	0,015	Tidak Valid
20	X20	0,361	0,05	0,503	Valid
21	X21	0,361	0,05	0,746	Valid

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil olah data dari SPSS 21, menyatakan bahwa 19 instrumen dari variabel X adalah valid, yakni dengan signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 dengan nilai dari r_{tabel} sebagai uji validitas adalah lebih besar dari 0,361, sehingga untuk nilai r_{hitung} > r_{tabel} adalah terpenuhi, sedangkan 2 instrumen lainnya dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen sebagai alat ukur agar diperoleh hasil yang dapat dipercaya. Pengujian pada penelitian kuantitatif dapat menggunakan Alfa

Cronbach. Dimana jika Alfa Cronbach lebih besar dari 0,60 maka angket dikatakan reliabel. Berikut hasil dari pengujian reabilitas pada angket yang disebarakan.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas dengan IBM SPSS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	21

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai r Alpha	Keterangan
1	Perilaku Sopan Santun	0.922	Diterima/ Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian Perilaku Sopan Santun memiliki koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Hal ini dapat dikatakan bahwa semua instrumen adalah reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

4.1.2.2 Data Deskriptif Statistik

Berdasarkan masalah yang diteliti terkait perilaku sopan santun, maka peneliti memberikan angket dengan skala likert untuk mengetahui kategori perilaku sopan santun siswa. Sebelumnya peneliti menyusun kategorisasi perilaku sopan santun untuk mengetahui tingkat perilaku sopan santun siswa. Langkah penentuan kategori Perilaku Sopan Santun dilakukan dengan memakai rumus :

$$P = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jenjang Skala}}$$

$$P = \frac{95 - 19}{4}$$

$$P = 19$$

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi Data Perilaku Sopan Santun

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Rendah	19-38
2.	Rendah	39-58
3.	Sedang	59-78
4.	Tinggi	79-98

a. Hasil *Pre-Test*

Angket *Pre-Test* yang telah disebarkan kepada 32 siswa dengan tujuan untuk mengetahui kategorisasi perilaku sopan santun yang dimiliki oleh siswa tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 4.9

Hasil *Pre-Test* Angket Perilaku Sopan

No.	Responden	Jumlah Skor	Kategori
1.	Resp 1	52	Rendah
2.	Resp 2	54	Rendah
3.	Resp 3	55	Rendah

4.	Resp 4	54	Rendah
5.	Resp 5	53	Rendah
6.	Resp 6	54	Rendah
7.	Resp 7	55	Rendah
8.	Resp 8	53	Rendah
9.	Resp 9	53	Rendah
10.	Resp 10	54	Rendah
11.	Resp 11	54	Rendah
12.	Resp 12	54	Rendah
13.	Resp 13	55	Rendah
14.	Resp 14	54	Rendah
15.	Resp 15	55	Rendah
16.	Resp 16	54	Rendah
17.	Resp 17	55	Rendah
18.	Resp 18	55	Rendah
19.	Resp 19	55	Rendah
20.	Resp 20	54	Rendah
21.	Resp 21	54	Rendah
22.	Resp 22	55	Rendah
23.	Resp 23	56	Rendah
24.	Resp 24	53	Rendah
25.	Resp 25	54	Rendah
26.	Resp 26	53	Rendah
27.	Resp 27	53	Rendah
28.	Resp 28	54	Rendah
29.	Resp 29	52	Rendah

30.	Resp 30	56	Rendah
31.	Resp 31	54	Rendah
32.	Resp 32	53	Rendah

Berdasarkan dari hasil *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian masuk dalam kategori “Rendah”. Hal ini menunjukkan bahwasanya siswa memiliki tingkat perilaku sopan santun yang rendah/ minim.

b. Hasil *Post-Test*

Sesuai dengan hasil *pre-test* yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui tingkat perilaku sopan santun siswa maka selanjutnya peneliti memberikan perlakuan pada siswa dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Setelah pelaksanaan layanan dilaksanakan kembali pemberian angket perilaku sopan santun kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui perubahan siswa setelah diberi layanan. Berikut ini hasil angket perilaku siswa yakni :

Tabel 4.10

Hasil *Post-Test* Angket Perilaku Sopan

No.	Responden	Jumlah Skor	Kategori
1.	Resp 1	74	Sedang
2.	Resp 2	71	Sedang
3.	Resp 3	71	Sedang
4.	Resp 4	70	Sedang
5.	Resp 5	69	Sedang
6.	Resp 6	71	Sedang
7.	Resp 7	69	Sedang
8.	Resp 8	70	Sedang

9.	Resp 9	70	Sedang
10.	Resp 10	72	Sedang
11.	Resp 11	72	Sedang
12.	Resp 12	73	Sedang
13.	Resp 13	71	Sedang
14.	Resp 14	73	Sedang
15.	Resp 15	71	Sedang
16.	Resp 16	69	Sedang
17.	Resp 17	75	Sedang
18.	Resp 18	71	Sedang
19.	Resp 19	75	Sedang
20.	Resp 20	72	Sedang
21.	Resp 21	73	Sedang
22.	Resp 22	68	Sedang
23.	Resp 23	70	Sedang
24.	Resp 24	70	Sedang
25.	Resp 25	69	Sedang
26.	Resp 26	71	Sedang
27.	Resp 27	69	Sedang
28.	Resp 28	70	Sedang
29.	Resp 29	69	Sedang
30.	Resp 30	72	Sedang
31.	Resp 31	69	Sedang
32.	Resp 32	71	Sedang

Sesuai dengan hasil angket di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat peningkatan yang terlihat dari masuknya seluruh sampel

dalam kategori “Sedang”, sehingga dapat dikatakan ada peningkatan.

4.1.2.3 Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diolah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Tujuan mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah untuk tahu penggunaan rumus uji hipotesis, menggunakan statistik parametrik atau statistik non-parametrik.

Uji normalitas yang digunakan ialah *one-sample Kolmogorov Smirnov Test* yang digunakan untuk memperoleh :

- a. Jika kedua data berpasangan berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan parametrik *test* yaitu *paired sample t test*.
- b. Jika kedua data berpasangan tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis memakai *non-parametric test* yaitu *Wilcoxon signed rank test*.

Maka hipotesis pada uji normalitas yang diajukan adalah :

Hipotesis nol (H_0) : Data berdistribusi normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengambilan keputusan : Jika sig. (p value) < 0,05 (5%) maka H_a diterima atau H_0 gagal diterima yang artinya data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika sig. (p value) > 0,05 (5%) maka H_0 diterima atau H_a gagal diterima yang artinya data berdistribusi normal”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS untuk menguji data sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77596847
	Absolute	.114
Most Extreme Differences	Positive	.114
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.643
Asymp. Sig. (2-tailed)		.804

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel *output one-sample Kolmogorov Smirnov Test* terlihat bahwasanya Nilai sig. (p value) memperlihatkan hasil 0,804. Nilai sig. $0,804 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga data yang diperoleh adalah data berdistribusi normal, sehingga dengan ini dapat diputuskan bahwa untuk uji hipotesis menggunakan statistik parametrik dengan uji T sebagai uji yang dipakai untuk mengetahui jawaban atas hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

4.1.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh diantara variabel, yaitu bimbingan kelompok dengan teknik modelling dengan perilaku sopan santun siswa. Dalam penelitian ini, uji yang dipakai adalah uji T untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modelling dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Uji T ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 21. Berikut hasil uji T antara lain :

Tabel 4.12

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	54.03	32	.999	.177
	Sesudah	70.94	32	1.795	.317

Pada output ini dapat dilihat bahwa nilai *Pre-Test* (Sebelum) diperoleh rata-rata perilaku sopan santun atau Mean sebesar 54.03. sedangkan untuk nilai *Post-Test* (Sesudah) diperoleh nilai rata-rata perilaku sopan santun sebesar 70.94. Jumlah responden atau sampel adalah 32 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation pada *pre-test* sebesar 0,999 dan *post-test* sebesar 1,795. Dan terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk *pre-test* sebesar 0,177 dan *post-test* sebesar 0,317. Karena nilai rata-rata perilaku sopan santun pada *pre-test* $54,03 < post-test$ 70,94 maka artinya secara deskriptif terdapat perbedaan diantara kedua hasil tersebut. Selanjutnya untuk membuktikan perbedaan tersebut benar/ nyata maka perlu penafsiran hasil uji *paired sample t test* yang terdapat pada tabel output *Paired Samples Correlations* berikut ini :

Tabel 4.13

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	32	.145	.429

Berdasarkan output ini ditunjukkan bahwasanya hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel *pre-test* dan *post-test*.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-16.906	1.924	.340	-17.600	-16.213	-49.715	31	.000

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,145 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,429. Karena nilai Sig. $0,429 >$ probabilitas 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.14

Output selanjutnya ini adalah yang terpenting karena pada bagian ini akan dipaparkan jawaban dari hasil hipotesis yang diajukan. Berdasarkan tabel output *Paired Samples Test*, diketahui nilai Sig. (2 tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa.

4.2 Pembahasan Penelitian

Secara umum bertata krama, sopan santun diartikan sebagai sifat yang baik atau terpuji. Santun adalah perilaku yang baik, yang dilihat dari tutur bahasanya ataupun dari tingkah lakunya. Dalam KBBI yang dikutip oleh Ira (2017 : 14), sopan santun adalah budi pekerti yang baik, bertata krama, beradap, dan bersusila. Sopan santun ialah istilah yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghormati, menghargai, tidak angkuh dan berperilaku terpuji.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti, 2004 : 59).

Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Disimpulkan bahwa perilaku sopan santun ialah tindakan seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghargai, menghormati, berakhlak mulia. Perilaku sopan santun juga dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam mengatur diri dalam peraturan hidup yang muncul karena pergaulannya dengan individu lain sehingga membentuk suatu etika bagi dirinya.

Aspek-aspek perilaku ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari. Adapun aspek-aspek perilaku tersebut menurut Syafaruddin (2008 : 134) yaitu a) Tata krama dengan Allah SWT, b) Tata krama bergaul dengan orangtua, c) Tata krama bergaul dengan

guru di sekolah, d) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, e) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, f) Tata krama bergaul dengan teman sebaya, g) Tata krama bergaul dengan lawan jenis, h) Sopan santun berbicara, i) Sopan santun terhadap binatang, j) Sopan santun terhadap tumbuhan, k) Sopan santun terhadap benda.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sopan santun seseorang yang dikelompokkan dalam beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

b. Faktor Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Perilaku sopan santun perlu ditingkatkan terutama pada anak yang dimulai sedari kecil tujuannya adalah untuk membentuk sikap dan perilaku bertata krama yang baik dalam dirinya. Seorang anak yang memiliki perilaku sopan santun yang rendah akan dicap sebagai anak yang tidak bertata krama. Hal ini dapat menyebabkan anak dijauhi teman, tingkat kepercayaan dirinya untuk berinteraksi sosial berkurang, dicap buruk oleh orang lain dan sebagainya. Maka dari itu penting menanamkan perilaku sopan santun baik itu yang berwujud dari perilaku, sikap, tata krama ataupun penggunaan bahasanya.

Perilaku sopan santun anak dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh orangtua di rumah, guru di sekolah ataupun oleh masyarakat sekitar. Anak yang sebagian besar waktunya habis di sekolah pastinya lebih banyak berinteraksi di sekolah sehingga dapat membentuk suatu perilaku baru salah satunya perilaku yang berkaitan dengan sopan santun. Peningkatan perilaku sopan santun di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru Bimbingan Konseling. Salah satu layanan Bimbingan Konseling yang dapat diterapkan adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial (Juntika & Nurihsan, 2005 : 17). Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ira Kamal Pasaribu dengan judul, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan” dijelaskan bahwasanya perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten

Labuhanbatu Selatan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok cenderung rendah (tidak baik, yakni dengan nilai rata – rata Pre-test sebesar 66,2). Perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok cenderung tinggi, yakni dengan nilai Post-test sebesar 85,8. Adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, yakni dapat dilihat dari hasil uji hipotesis atau uji t sebesar $80,028 > 2,001$.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dalam bimbingan konseling. Salah satu teknik yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku sopan santun adalah teknik *modelling*. Teknik *modelling* merupakan bagian dari Behavioristik yang dimana seorang individu belajar menentukan, membuat dan menerapkan perilaku yang baru melalui proses mengamati, melihat dan mengelompokkan perilaku individu lain yang menjadi contoh atau model, dimana dalam teknik ini juga melibatkan kognitif dan kreativitas dan bukan semata-mata hanya meniru atau imitasi.

Teknik *modelling* dapat dilaksifikasikan menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut :

- a. *Live models* (penokohan yang nyata), pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi.
- b. *Models* (penokohan yang simbolik), ialah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.

- c. *Multiple model* (penokohan ganda), terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam berkelompok bersikap.

Bimbingan kelompok dan teknik *modelling* dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* adalah suatu layanan yang diberikan kepada konseli atau siswa secara bersama-sama atau kelompok dengan belajar menentukan, membuat dan menerapkan perilaku yang baru melalui proses mengamati, melihat dan mengelompokkan perilaku individu lain yang menjadi contoh atau model dengan melibatkan kognitif dan kreativitas agar bukan semata-mata hanya meniru atau imitasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa. Dalam hal ini, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat dilaksanakan dengan memberikan contoh perilaku *role model*, pembiasaan perilaku sopan santun dan penerapan perilaku sopan santun saat pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa dengan sampel yaitu 1 (satu) kelas yang diketahui memiliki tingkat perilaku sopan santun yang rendah dengan jumlah seluruhnya 32 orang siswa. Setelah pemilihan sampel telah selesai maka peneliti melanjutkan dengan menyebarkan angket perilaku sopan santun untuk mengetahui tingkat perilaku sopan santun yang dimiliki siswa. Angket yang disebar adalah angket dengan skala likert yang didalamnya terdapat 19 item pernyataan/ pertanyaan yang memiliki penilaian 1-5.

Penyebaran angket perilaku sopan santun ini dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan sesudah, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Berdasarkan hasil yang

didapat dari angket perilaku sopan santun sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok seluruh sampel yaitu 32 orang siswa masuk dalam kategori “Rendah”. Hasil tersebut ditunjukkan siswa dari hasil analisa angket perilaku sopan santun banyak memilih pernyataan dengan poin nilai yang rendah.

Setelah peneliti mengetahui hasil tersebut, maka peneliti selanjutnya melakukan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Pelaksanaan bimbingan dengan teknik *modelling* dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal siswa. Waktu pelaksanaan layanan yaitu 45 menit dan bimbingan kelompok dilaksanakan di dalam ruang kelas VII-1.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan layanan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempermudah berlangsungnya pelaksanaan bimbingan kelompok pada siswa khususnya untuk melakukan perubahan pada perilaku sopan santun siswa. Adapun tahap-tahap yang diterapkan antara lain :

a. Pra Layanan

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) agar mempermudah pelaksanaan layanan dan berjalan secara sistematis dan tidak berantakan sehingga tujuan yang ditetapkan bisa tercapai yakni meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa.

b. Kegiatan Layanan

1. Tahap perencanaan

Tahap ini, peneliti mengumpulkan siswa yang menjadi sampel penelitian yang telah didapati hasil analisis dari angket yang sebelumnya telah disebar. Setelah semua siswa berkumpul, peneliti memulai bimbingan kelompok yang diawali dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan diri, memaparkan tujuan dan harapan yang diinginkan dari pelaksanaan bimbingan kelompok ini. Di tahap ini, peneliti berperan penting sebagai pemimpin yaitu untuk

memicu dan memantapkan keterlibatan sesuai keadaan yang diinginkan kelompok, sebagai pemimpin kelompok juga diharuskan untuk memunculkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan penghubung antara tahap pertama dan ketiga yang kadang dapat dilalui dengan mudah dan lancar yang artinya para anggota kelompok bisa segera memasuki tahap berikutnya dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan dijalani pada tahap selanjutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan di tahap selanjutnya.
- c) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- d) Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pemimpin, menerima suasana yang ada dengan sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang sifatnya langsung atau mengambil alih kekuasaan, memicu timbulnya pembahasan terkait perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh rasa empati.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini adalah inti dari bimbingan kelompok maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pendampingnya cukup banyak dan masing-masing aspek perlu memperoleh perhatian seksama dari peneliti sebagai pemimpin kelompok. Tahap ini memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a) Anggota secara bebas mengemukakan masalah sesuai dengan tema bahasan yang telah ditentukan.
- b) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas.
- c) Membahas permasalahan secara dalam dan sampai tuntas.

4. Tahap pengakhiran

Ketika masuk tahap ini, baik untuk memusatkan pembahasan dan penjelajahan mengenai apakah para anggota kelompok telah menjalankan hal-hal yang mereka terima dan pelajari dari bimbingan kelompok. Pada tahap ini, perhatian utama terletak bukan pada banyaknya pertemuan yang dilakukan tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh para anggota kelompok.

c. Pasca Layanan

Setelah bimbingan kelompok terlaksana, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi pada seluruh tahap yang telah terlaksana dan merumuskan Penilaian Segera (Laiseg) pada siswa yang menjadi anggota kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu tercapai atau tidak. Dikatakan tujuan berhasil adalah dapat dilihatnya perubahan pada siswa terkait perilaku sopan santunnya.

Pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* kepada siswa dapat membantu siswa dalam mengubah sikap dan perilakunya terutama perilaku sopan santun. Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dilakukan dengan cara memberikan contoh baik itu dari perilaku sopan santun yang dicerminkan oleh seorang tokoh ataupun pembiasaan perilaku sopan santun yang seharusnya dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang ada. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan terkait perilaku sopan santun dan memberikan contoh pribadi yang harus dijadikan sebagai *role model* ataupun panutan dalam berperilaku, yakni mencontoh perilaku sopan santun yang dimiliki oleh Nabi, Rasul, dan para sahabatnya.

Panutan yang dapat dijadikan contoh ataupun tauladan dalam penerapan teknik *modelling* dalam peningkatan perilaku sopan santun adalah sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw selalu santun dalam berbicara dan senantiasa lembut dalam menyampaikan perkataannya. Nabi Muhammad saw seringkali menganjurkan kepada umatnya untuk berbicara yang baik. Pentuturan Nabi Muhammad saw senantiasa tidak lepas dari prinsip-prinsip kesantunan. Maka dari itu, perilaku sopan santun yang dimiliki oleh Nabi

Muhammad saw, dapat dijadikan panutan ataupun *role model* kepada siswa agar menjadi tauladan sehingga dapat membentuk perilaku yang sopan dan santun.

Selanjutnya, dilaksanakan dengan pembiasaan perilaku sopan santun seperti menyapa orang lain baik itu teman, guru dan lainnya dengan senyuman hangat, menyalami guru, tidak memotong pembicaraan, menghormati orangtua dan guru, dan perilaku lainnya yang mencerminkan sopan santun. Setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok sesuai dengan yang dijadwalkan yaitu 2 kali pertemuan, maka peneliti melanjutkan dengan menyebarkan kembali angket perilaku sopan santun kepada siswa untuk mengetahui apakah terdapat perubahan setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terjadi peningkatan atau tidak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket perilaku sopan santun yang sudah disebarkan terlihat bahwasanya terjadi perubahan yang awalnya seluruh siswa yang menjadi sampel masuk dalam kategori “Rendah” mengalami perubahan yakni menjadi masuk dalam kategori “Sedang” dengan perolehan nilai naik ke rentang 59 – 78 yang berarti perilaku sopan santun siswa mengalami peningkatan ke arah yang positif sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah didapatkannya hasil nilai variabel *pre-test* dan *post-test*, peneliti menggunakan IBM SPSS 21 untuk menguji hipotesis yang diajukan secara statistik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan Uji T. Dari Uji T yang dilakukan menunjukkan nilai Sig. (2 tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa yang dapat dilihat dari perubahan perilaku sopan santun siswa.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kepada siswa yang berpartisipasi sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 32 orang siswa terlaksanakan sesuai

dengan rencana dan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti masih menghadapi hambatan ataupun keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian yakni :

- 4.3.1 Siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok masih terlihat bingung, tidak teratur, dan kurang kondusif.
- 4.3.2 Minimnya waktu sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok kurang maksimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN